# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Sastra adalah ekspresi ide seseorang yang tercermin melalui perspektifnya terhadap lingkungan sosial sekitarnya, disampaikan dengan penggunaan bahasa yang estetis. Sastra muncul sebagai produk dari refleksi mendalam penulis terhadap fenomena yang ada. Sebagai karya fiksi, sastra memiliki pemahaman yang lebih dalam, tidak hanya sebagai cerita imajinatif atau khayalan semata, melainkan sebagai manifestasi dari daya kreasi penulis yang menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Menurut Rosid (2021: 1) “Karya sastra yang diperuntukkan untuk kanak- kanak, dikenal dengan sastra anak. Berdasarkan dari kenyataan ini dapat dilihat, bahwa terdapat fenomena dalam dunia penulisan kreatif yang dimana ada saatpenulis kreatif (sastrawan, penyair, dramawan) telah menetapkan terlebih dahulu secara khusus siapa pembaca yang dituju dari karya yang akan diciptakannya”.

Kontribusi sastra anak terhadap perkembangan psikologis anak dapat diamati dari peran pentingnya dalam membentuk kepribadian anak selama proses menuju kedewasaan. Sastra anak membantu anak-anak membentuk identitas mereka dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pembaca dan pendengar muda dalam proses pertumbuhan, termasuk dalam aspek pengalaman seperti perasaan, emosi, dan bahasa, serta aspek personal seperti kognitif, spiritual, etis, dan sosial.

Top of Form

 Dengan kata lain, sastra anak tidak hanya berdampak pada dimensi emosional anak, tetapi juga berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan spiritual. Sastra anak membantu anak-anak dalam menjalani eksplorasi dan penemuan, serta memberikan pengalaman petualangan dan kesenangan. Aspek sosial juga menjadi fokus, dengan sastra anak membantu dalam membentuk jiwa sosial anak, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang secara holistik.

Dalam konteks pendidikan anak, kehadiran sastra anak memiliki dampak yang besar, menciptakan ruang untuk pembentukan nilai-nilai, pengembangan imajinasi, dan pengenalan terhadap berbagai aspek kehidupan. Sebagai hasilnya, sastra anak dapat dianggap sebagai alat penting dalam membentuk karakter anak dan memberikan landasan yang kokoh untuk perkembangan kepribadian mereka.

Setiap anak yang membaca dan memahami sastra anak, termasuk dalam cerita-cerita seperti cerita jenaka, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan latar belakang sosialnya melalui kisah dan karakter yang disajikan. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, sastra anak terkadang dianggap kurang penting dalam konteks pembelajaran, sering kali hanya dianggap sebagai bahan bacaan pengantar tidur, terutama pada cerita seperti fabel dan cerita dongeng. Hal ini bertentangan dengan potensi besar sastra anak, yang seharusnya diakui sebagai sumber pengajaran yang mampu meningkatkan kesadaran sosial anak, suatu aspek yang tidak selalu terbentuk sepenuhnya di lingkungan rumah.

Sebagai contoh, dengan memahami cerita anak, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi, nilai-nilai moral, serta dinamika hubungan sosial yang terkandung dalam cerita tersebut. Meskipun pandangan umum mungkin meremehkan peran sastra anak sebagai hiburan atau bahan bacaan pengantar tidur, sebenarnya keberadaannya sangat berharga dan mampu memberikan pelajaran yang mendalam.

Oleh karena itu, penting untuk diakui bahwa sastra anak memiliki peran yang lebih besar daripada sekadar sebagai hiburan semata. Sastra anak dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai alat pengajaran yang efektif, membantu membentuk dan memperkaya pengalaman sosial anak-anak, yang tidak selalu dapat dicapai melalui pengajaran di lingkungan rumah saja.Top of Form

Berbicara atau membaca sebuah cerita merupakan bagian dari dunia bermain bagi anak. Seperti jenis permainan lainnya, mendengar atau membaca cerita memberikan kesenangan yang sama. Dengan bercerita, orang tua dapat membangun kedekatan dengan anak, suatu aktivitas yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Bercerita juga dapat dilakukan melalui membaca cerita anak yang telah ditulis dan diterbitkan, baik dalam bentuk buku maupun cerita yang ditujukan secara khusus untuk anak-anak.

Saat anak-anak membaca atau mendengar cerita, mereka terlibat dengan tokoh-tokoh yang diperkenalkan dalam cerita tersebut. Dalam alur cerita, tokoh-tokoh ini mengungkapkan berbagai emosi baik secara verbal maupun nonverbal, seperti kesedihan, kegembiraan, kemarahan, keterharuan, ketakutan, simpati, dan empati.Top of Form

Masing-masing dari ini sesuai dengan perjalanan cerita. Pembaca anak mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai tokoh utama dan menyatakanketidaksetujuan terhadap tokoh yang dianggap tidak sejalan dengan emosi yang mereka rasakan.

Dengan demikian, cerita tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana bagi anak-anak untuk menyerap dan memahami berbagai jenis emosi serta hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa membaca atau mendengar cerita tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memegang peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan emosi pembaca ini dapat diidentifikasi sebagai tokoh antagonis. Oleh karena itu, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kegiatan membaca cerita, anak-anak akan mendapatkan pengalaman belajar untuk bersikap dan bertingkah laku dengan benar. Melalui bacaan tersebut, anak-anak akan mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi dan sikap agar tidak menimbulkan kerugian, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Kemampuan mengelola emosi dan aspek sosial ini dianggap sebagai bagian personal yang memiliki dampak besar terhadap kesuksesan hidup, dan bahkan diyakini memiliki peran yang lebih signifikan daripada tingkat kecerdasan IQ. Melalui interaksi dengan tokoh antagonis dalam cerita, anak-anak dapat memahami konsekuensi dari perilaku yang merugikan dan belajar untuk merespons secara positif. Ini membantu mereka membentuk fondasi untuk kepribadian yang matang dan memiliki keseimbangan emosional.

Dengan kata lain, membaca cerita, khususnya yang melibatkan tokoh antagonis, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak, yang pada akhirnya, berkontribusi pada pertumbuhan mereka sebagai individu yang kuat dan bijaksana. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sastra anak, dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak.

Pertama, sastra memberikan kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan kepada anak. Nilai-nilai ini dapat dicapai ketika sastra mampu memperluas pandangan berpikir anak melalui penyajian pengalaman dan wawasan baru. Kedua, sastra memiliki potensi untuk mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka merenung tentang alam, manusia lain, pengalaman, atau gagasan. Sastra yang berkualitas dapat merangsang rasa ingin tahu anak terhadap peristiwa di sekitar lingkungan hidup mereka. Ketiga, sastra dapat menyajikan pengalaman yang tampaknya dialami sendiri oleh anak-anak. Keempat, sastra mampu membentuk wawasan anak mengenai perilaku manusiawi. Kelima, sastra mampu menyajikan dan memperkenalkan kepada anak pengalaman universal. Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut, menurut ilmu psikologi sastra, dikenal sebagai lima daya guna sastra.

Anak yang berusia 6 tahun dan telah mengenyam pendidikan di tingkat taman kanak-kanak memiliki kemampuan untuk meniru dan menampilkan perilaku serta moral mereka terhadap guru ataupun teman sebaya dengan mudah. Hal ini memiliki beberapa dampak negatif dan positif bagi anak tersebut. Telah diamati bahwa ada anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik saat berinteraksi dengan teman sebayanya dan saat belajar di dalam kelas. Hal ini secara signifikan memengaruhi karakter anak di lingkungan sekolah dan dapat memengaruhi teman-teman lainnya.

Pada kasus seperti ini, tidak boleh dibiarkan karena dapat merusak karakter serta moral anak dalam berinteraksi baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat bermain anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa tindakan agar anak dapat membentuk karakter, perilaku, serta moral yang baik dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian di bidang sastra anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati bagaimana moral dan karakter anak dalam berinteraksi di sekolah, baik dengan teman sebayanya maupun dengan guru.Top of Form

Dengan uraian diatas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Jiwa Sosial Siswa Paud Gendis Kelurahan Sari Rejo Melalui Cerita”.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasikan jiwa sosial anak usia 6 tahun melalui karya sastra berupa cerita anak di PAUD Gendis Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia dalam kajian sastra anak adalah sebagai berikut :

1. Terdapat anak tidak mengakui kesalahannya jika sudah membuat kesalahan terdahap temannya.
2. Lingkungan anak dapat mempengaruhi karakter dan moral anak.Anak masih tidak memiliki sifat berbagi terhadap temannya baik segi makanan dan segi perlengkapan alat tulis.
3. Terlihat anak kerap mengejek temannya dan menertawakan temannya jika tidak dapat melakukan pembelajaran didalam kelas.

## **Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki adanya batasan masalah untuk mempermudah pemahaman dan menghindari terjadinya salah penafsiran yang bervariasi pada saat penelitian. Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana cara meningkatkan jiwa sosial anak usia 6 tahun dalam menggunakan kajian sastra anak disekolah PAUD Gendis melalui cerita jenaka.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dibatasi, maka dapat dirumuskan

permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakahpelaksanaan pembelajaran peningkatan jiwa sosial siswa PAUD Gendis melalui cerita jenaka?
2. Apakah pembelajaran menggunakan cerita jenaka dapat meningkatkan jiwa sosial siswa PAUD Gendis?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dilakukan daripenelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran peningkatan jiwa sosial siswa PAUD Gendis melalui cerita jenaka.
2. Ingin mendeskripsikan pembelajaran menggunakan cerita jenaka dapat meningkatkan jiwa sosial siswa PAUD Gendis.

## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang dikaji dapat digunakan untuk menginplementasikan teori psikologi anak dan teori keliterasian melalui ceritajenaka.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan jiwa sosial pada kalangan siswa PAUD dalam berteman dan memiliki karakter serta moral yang baik dimanapun anak berada.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter serta moral anak dalam lingkup sekolah agar pertumbuhan karakter dan moral anak dapat berkembang dengan baik sehingga anak bersosial dengan temannya tidak terjadi kesalahan yang akan mendatang.
4. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan serta meningkatkan jiwa sosial anak untuk perkembangan dan pertumbuhan karakter serta moral anak.
5. Bagi penulis, penelitian ini dapat digunakan untuk informasi akan meningkatkan jiwa sosial anak usia 6 tahun dengan kajian sastra anak.

## **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seorang anak memperoleh karakter dan moral pertemanannya dari lingkungan rumah dan tempat bermain anak.
2. Anak memperoleh pembelajaran dan perkembangan karakter serta moral ketika berada di ruang lingkup sekolah.